

Dokumenter "Aku dan Al-Jenderami": Representasi Kehidupan Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami, Malaysia

Aaz Anzali¹, Fauzan Alfian¹, Sofia Nurul Husna¹, Salma An-Nisa¹, Siti Aminah¹, Halimatus Saadiyah¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹

* anzalitiaaz@gmail.com

Abstract - *This study explores the representation of senior citizens' lives at the Al-Jenderami Foundation through a qualitative descriptive approach, focusing on spirituality, self-actualization, and social participation. Data collection methods include participatory observation using the Tawamas technique (laughter with senior citizens), semi-structured interviews with the Memory Card technique, and audiovisual documentation compiled into the documentary film *Aku dan Al-Jenderami*. The study involved six senior residents of PPSHLA Al-Jenderami as key informants, selected purposively based on their willingness to participate and length of residence. Thematic analysis following Braun and Clarke's (2006) framework was applied to interview transcripts, field notes, and audiovisual materials, with member checking and researcher reflexivity used to minimize subjectivity. Findings reveal that the documentary challenges conventional social constructions of aging by portraying elderly individuals as spiritually resilient, socially active, and self-empowered. This representation confronts negative stereotypes and highlights the importance of spiritual and social engagement in aging populations. The documentary also functions as a tool for social advocacy, emphasizing compassion and communal support in upholding the rights and dignity of the elderly. The study encourages similar media and policy approaches in aging societies, particularly in Indonesia and Malaysia.*

Keyword: *Al-Jenderami, Documentary Film, Social Engagement, Social Advocacy Media, Visual Representation.*

Abstrak - *Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kehidupan warga emas di Yayasan Al-Jenderami direpresentasikan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada dimensi spiritualitas, aktualisasi diri, dan partisipasi sosial. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif dengan pendekatan Tawamas (Tawa bersama warga emas), wawancara semi-terstruktur dengan pendekatan Memory Card, serta dokumentasi audiovisual yang kemudian disajikan dalam bentuk film dokumenter "Aku dan Al-Jenderami". Penelitian melibatkan enam warga senior PPSHLA Al-Jenderami sebagai informan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan kesediaan berpartisipasi dan lama tinggal. Analisis tematik mengacu pada kerangka Braun dan Clarke (2006) diterapkan terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi audiovisual, disertai member checking dan reflektivitas peneliti untuk meminimalkan subjektivitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dokumenter ini memperbarui pandangan konstruksi sosial yang menggambarkan lansia sebagai individu aktif, kuat secara spiritual, dan berdaya dalam komunitas. Representasi ini tidak hanya melawan stereotip negatif terhadap lansia, tetapi juga menunjukkan urgensi keterlibatan sosial dan spiritual dalam kehidupan lansia. Lewat peran media sebagai alat advokasi sosial, dokumenter ini mengadvokasi dan memperjuangkan hak-hak lansia dengan landasan kasih sayang dan community togetherness. Penelitian ini menyarankan agar pendekatan serupa diterapkan dalam kebijakan sosial dan produksi media, khususnya di negara dengan populasi lansia yang tumbuh pesat, seperti Indonesia dan Malaysia.*

Kata kunci: *Al-Jenderami, Film Dokumenter, Keterlibatan Sosial, Media Advokasi Sosial, Representasi Visual.*



A. PENDAHULUAN

Kehidupan lansia telah menjadi bagian penting dalam lapisan struktur sosial masyarakat (Manurung, 2024). Namun eksistensi lansia sering kali tidak mendapatkan perhatian layak dalam media, terutama media visual (Putri, 2021). Dalam masyarakat modern yang semakin individualistik, lansia cenderung mengalami keterasingan, baik secara sosial maupun emosional (Bagas et al., 2024). Di satu sisi, lansia memiliki potensi pengalaman hidup yang sarat makna, nilai, dan kearifan yang patut dihargai dan diwariskan kepada generasi muda. Di sisi lain, citra lansia masih direpresentasikan secara stereotipikal sebagai sosok yang lemah, pasif, dan tergantung, tanpa melihat potensi spiritual, sosial, dan intelektual yang masih mereka miliki (Christy & Partasari, 2022).

Yayasan Al-Jenderami di Malaysia merupakan lembaga sosial-keagamaan yang berupaya memberikan ruang bagi warga emas (lansia) untuk menjalani hari tua dengan penuh makna. Layanan yang diberikan tidak hanya sebatas penyediaan fasilitas perawatan fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan emosional yang mendalam, termasuk bimbingan agama, kegiatan sosial, serta interaksi yang penuh kasih sayang dan nuansa kekeluargaan.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan potensi media dokumenter sebagai alat representasi sosial. Nathaniella dan Triadi (2024) menunjukkan bahwa dokumenter mampu mempengaruhi opini publik terkait isu politik dan demokrasi. Rizki et al. (2024) menegaskan bahwa film dokumenter mampu merepresentasikan makna simbolik budaya secara visual dan naratif. Sementara Kevinia et al. (2024) menekankan bahwa interpretasi semiotik dalam tayangan dokumenter mendorong pemahaman terhadap karakter dalam cerita.

Meski demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus mengeksplorasi pemanfaatan dokumenter partisipatif sebagai medium representasi lansia berbasis nilai keislaman sekaligus sebagai instrumen advokasi sosial. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses produksi dokumenter "Aku dan Al-Jenderami" sebagai karya partisipatif berbasis komunitas; dan (2) menganalisis representasi kehidupan warga emas di Yayasan Al-Jenderami melalui pendekatan teori representasi Stuart Hall (1997) serta implikasinya sebagai media advokasi sosial.

Pendekatan representasi Stuart Hall (1997) dipilih karena relevansinya dalam menganalisis bagaimana makna dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui media. Dalam kerangka encoding dan decoding, proses komunikasi tidak berhenti pada produksi pesan oleh pembuat media, tetapi juga melibatkan interpretasi aktif oleh audiens. Dalam konteks dokumenter ini, makna yang dibangun tentang kehidupan warga emas bukan sesuatu yang pasif atau netral, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat ditafsirkan secara beragam tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan ideologis audiens. Pendekatan partisipatif dalam dokumenter membuka ruang bagi subjek untuk turut serta dalam menyusun narasi kehidupan mereka sendiri (Karunianingsih & Yudita, 2022), menjadikannya medium pemberdayaan yang autentik.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Gunawan, 2016) untuk mengelaborasi makna kehidupan secara subjektif yang dirasakan oleh warga emas di Yayasan Al-Jenderami. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengungkap secara mendalam representasi kehidupan lansia melalui sudut pandang subjek itu sendiri.

Subjek penelitian adalah enam warga senior PPSHIA Al-Jenderami yang dipilih secara purposif berdasarkan dua kriteria: (1) kesediaan berpartisipasi aktif dalam proses observasi dan wawancara, dan (2) lama tinggal minimal enam bulan di yayasan. Keenam informan tersebut meliputi ketua warga, ustadzah, dan warga biasa dengan rentang usia 60–80 tahun.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif dengan pendekatan TAWAMAS (Tawa bersama warga emas), yaitu keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas harian warga emas—termasuk makan bersama, pengajian fikih, senam taichi, dan kerja bakti—guna memahami dinamika sosial yang dirasakan (Gunawan, 2016). Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan pendekatan Memory Card, yaitu pemanfaatan media visual kartu berisi pertanyaan untuk merangsang narasi personal warga emas (Meleong, 1991). Warga emas yang kalah dalam permainan mengambil kartu dan memberikan jawaban berdasarkan pengalaman dan kenangan pribadi. Ketiga, dokumentasi audiovisual berupa foto dan video sebagai bahan utama produksi film dokumenter.

Guna menjaga kualitas data dan meminimalkan subjektivitas peneliti dalam penelitian partisipatif, dua strategi validasi digunakan: (1) member checking, di mana transkrip wawancara dan interpretasi temuan dikonfirmasi kepada informan; dan (2) reflektivitas peneliti, melalui jurnal refleksi yang ditulis selama proses pengumpulan data untuk mendokumentasikan posisi dan asumsi peneliti.

Data dianalisis secara tematik mengikuti kerangka kerja Braun dan Clarke (2006) dalam enam tahap: familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan. Analisis dilakukan terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, dan materi audiovisual secara bersamaan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang representasi kehidupan warga emas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi Dokumenter Aku Dan Al-Jenderami

Dokumenter "Aku dan Al-Jenderami" merupakan representasi visual yang memotret kehidupan warga emas di Yayasan Al-Jenderami Malaysia. Pembuatan dokumenter ini dilaksanakan melalui tahapan pra-produksi, produksi dan pasca produksi.

1. Pra-Produksi

Tahap pertama dalam pembuatan dokumenter adalah pengumpulan data dengan dua pendekatan. Pertama, observasi partisipatif untuk memahami situasi dan kondisi dari perspektif warga emas yang berada di Yayasan Al-Jenderami melalui program TAWAMAS (Tawa Bersama Warga Emas). Program ini merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk menciptakan momen menyenangkan dan penuh makna bagi warga emas, dengan kebersamaan aktivitas sehari-hari dan bermain permainan sederhana yang memicu gelak tawa.

Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan pendekatan Memory Card: Obrolan Warga Emas. Kegiatan ini merupakan permainan interaktif dengan media kartu berisi pertanyaan-

pertanyaan singkat tentang kehidupan. Warga emas yang dinyatakan kalah dalam permainan diwajibkan untuk mengambil kartu, kemudian mereka memberikan jawaban sesuai dengan pengalaman dan kenangan pribadi.

Berdasarkan hasil analisis data, dokumenter yang diproduksi berfokus pada sudut pandang orang pertama dengan judul "Aku dan Al-Jenderami". Hal ini dipilih untuk menciptakan kedekatan emosional yang intim dan pribadi, sehingga penonton dapat merasakan keterlibatan langsung dalam alur cerita. Dokumenter ini terbagi dalam 8 scene dengan durasi 10 menit:

Tabel 1. Script Aku dan Al-Jenderami

Scene	Rancangan Visualisasi	Narasi
Opening "Jalan yang Mempertemukan"	Seorang warga emas sebagai penghuni baru menapaki diri di altar Al-Jenderami.	Ada saat dalam hidup, ketika kita bertanya di mana rumah sebenarnya berada. Di usia senja ini, jalan membawa kami ke sini, ke Al-Jenderami. Tempat yang kami temukan, mungkin bukan sekadar rumah, tetapi jalan menuju ketenangan.
Aktivitas Harian "Ritme Hidup yang Menentramkan"	Suasana Al-Jenderami, di mana Warga Emas saling menyapa dengan senyum lembut. Menampilkan kegiatan Warga Emas dari pagi sampai sore hari.	Di sini, hidup berjalan dengan irama yang lebih lambat, namun lebih dalam. Setiap pagi dimulai dengan senyuman, dan setiap senja diakhiri dengan hati yang penuh rasa syukur. Kami belajar menikmati setiap detik yang tersisa, tanpa perlu terburu-buru.
Fasilitas Kasih di Al-Jenderami "Persahabatan dan Kebersamaan dengan Hati yang Tak Pernah Sepi"	Warga Emas tertawa bersama di taman, berbagi cerita di lembah hijau, atau saling membantu dalam hal-hal kecil.	Kebersamaan di Al-Jenderami adalah hadiah terindah. Di sini, kami bertemu wajah-wajah yang penuh dengan pengalaman hidup. Teman yang bertransformasi menjadi saudara, berbagi rasa dalam setiap cerita. Rasa sepi pun perlahan sirna, terganti dengan hangatnya kebersamaan.
Kegiatan Spiritual "Kembali Kepada-Nya"	Warga Emas berkumpul di masjid, mengikuti shalat berjamaah, melantunkan doa dengan penuh khusyuk.	Kami tak hanya mencari ketenangan dalam kebersamaan. Kami menemukan damai dalam setiap sujud, dalam setiap doa yang kami panjatkan. Hidup yang perlahan kami jalani mengingatkan kami bahwa semua ini adalah perjalanan untuk kembali pada-Nya.
Cerita Hidup "Kenangan di Balik Setiap Wajah"	Warga Emas sedang bercerita tentang masa muda mereka, tentang keluarga, atau tentang pengalaman hidup yang	Setiap kerut di wajah, setiap helai rambut yang memutih, memiliki cerita yang ingin disampaikan. Dari tawa bahagia hingga air mata yang mengalir, kami menyimpan kenangan yang tak ternilai. Di sini, di Al-

	membuat mereka tersenyum dan menitikkan air mata.	Jenderami, kami berbagi cerita kami dengan hati yang lapang.
Shoot Narasumber	Penyesuaian hasil wawancara	Penyesuaian hasil wawancara
Pesan Harapan	Warga Emas berbicara langsung ke kamera, memberikan pesan penuh kebijaksanaan.	Pesan dan Harapan untuk Al-Jenderami
Closing "Rumah di Hati Kami"	Satu kalimat untuk Al-Jenderami dari Warga Emas	Mungkin, kami datang ke Al-Jenderami tanpa rencana. Tapi di sini, kami menemukan arti kehidupan yang sebenarnya. Rumah bukan lagi tentang tempat, tapi tentang hati yang saling menyapa dan berbagi. Terima kasih, Al-Jenderami, telah menjadi tempat kami pulang. Menyebutkan Judul: Aku dan Al-Jenderami.

2. Produksi

Mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tergabung dalam program International Internship Program Batch 2 menjadi pelaksana produksi dokumenter ini. Pembagian tugas: Director: Aaz Anzali; Script writer: Sofia Nurul Husna; Camera person, Audio, Lighting: Fauzan Alfian; Editor: Aaz Anzali; Backsound dan Music: Salma An-Nisa; Narator/Voice over: Sofia Nurul Husna; Researcher dan interviewer: Salma An-Nisa; Pendamping: Puan Hajah Subaidah MD TOP dan Tim Media Yayasan Al-Jenderami. Adapun talent yang terlibat dalam dokumenter sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Talent

Scene	Nama Talent	Keterangan
<i>Opening</i>	Nek Tukinah binti Sadi	Warga PPSHIA Al-Jenderami
Wawancara	Nek Hjh Halimah binti Osman Ustadzah Rosmah binti Suran Nek Tukinah binti Sadi	Ketua Warga PPSHIA Al-Jenderami Ustadzah dan Cikgu Sekolah Tuah Warga PPSHIA Al-Jenderami
Pesan dan Harapan	Nek Salbiah binti Yusof Nek Rosnah binti Yusoff Atuk MD Yusoff bin Awang	Warga PPSHIA Al-Jenderami
<i>Closing</i>	Nek Rafeah binti Mohd Juah Puan Hajah Subaidah MD TOP Nek Hjh Zainab binti Aman Nek Hjh Zawiyah	Warga PPSHIA Al-Jenderami

	binti Kechik Nek HjH Hamizah binti Hussein Nek HjH Zaiton binti MD Yusof Ustadzah Badriah binti Abd Razak	
--	---	--

Peralatan produksi yang digunakan meliputi iPhone XR, Kamera Sony HXR-NX100, Takara Hydro B18, Tripod Weifeng 3120A, Ring Light, Saramonic Blink 500 B2 Dual-channel, memori Sandisk Ultra SDHC 32 GB, dan Sandisk Cruzer Blade CZ50 128. Sebagian footage juga diperoleh dari stok video tim media Yayasan Al-Jenderami karena keterbatasan kelompok dalam pengambilan video.

3. Pasca Produksi

Pasca produksi diawali dengan pengelompokan footage dari scene 1 sampai scene 8. Footage dikategorikan dan disusun berdasarkan naskah kontinuitas dan alur kronologis, kemudian diedit menggunakan CapCut Pro versi 13.1.0. Elemen audio menggunakan musik latar no copyright berjudul "Emotional" oleh Bang Ono yang berkarakter lembut dan reflektif, untuk memperkuat efek emosional dokumenter. Evaluasi dan koreksi internal dilakukan bersama tim media Yayasan Al-Jenderami untuk memastikan kesesuaian dengan nilai-nilai yayasan. Pasca produksi juga mencakup penyusunan production book sebagai arsip produksi yang kemudian diserahkan kepada tim media Yayasan Al-Jenderami dan program studi PMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Representasi Kehidupan Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami

Dokumenter "Aku dan Al-Jenderami" mengungkapkan bahwa lansia yang tinggal di Yayasan Al-Jenderami tidak direpresentasikan sebagai kelompok pasif atau marginal, sebagaimana lazim dalam wacana umum penuaan. Sebaliknya, mereka dimunculkan sebagai pribadi yang aktif secara sosial, kuat secara spiritual, dan berdaya dalam komunitas. Representasi ini terkonfirmasi melalui narasi, dialog, serta visualisasi kegiatan harian yang direkam secara naturalistik.

Mengacu pada teori representasi Hall (1997:15), makna sosial dibentuk melalui bahasa, simbol, dan praktik visual. Dalam kerangka encoding dan decoding, dokumenter ini tidak sekadar merekam realitas, tetapi secara aktif mengonstruksi makna melalui pilihan sudut kamera, narasi voiceover orang pertama, dan sekuens visual yang terstruktur. Proses encoding oleh tim produksi menekankan kemandirian dan spiritualitas warga emas, sementara audiens diposisikan untuk mendekode pesan tersebut dalam konteks sosial mereka masing-masing. Hasilnya adalah sebuah narasi tandingan yang membongkar stereotip lansia sebagai beban sosial.

Hal ini tampak konkret dalam beberapa scene. Salah seorang informan, Nek HjH Halimah binti Osman, menyatakan: "Di sini saya tidak merasa tua, saya merasa masih berguna karena ada yang perlu saya lakukan setiap hari." Pernyataan ini merefleksikan teori Erikson (1982) tentang integritas ego pada lansia yang sehat secara psikososial, yaitu kemampuan menerima diri dan kehidupan sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Visualisasi kegiatan spiritual dalam scene "Kegiatan Spiritual Kembali kepada-Nya" bukan hanya menunjukkan dimensi religius, tetapi merepresentasikan spiritualitas sebagai mode of being—cara keberadaan yang memberi makna pada hari-hari mereka.

Interaksi antargenerasi yang tercermin dalam scene "Persahabatan dan Kebersamaan dengan Hati yang Tak Pernah Sepi" menjadi representasi dari nilai filial piety dalam budaya Melayu-Islam, sekaligus manifestasi solidaritas sebagaimana dirumuskan oleh Paul Johnson (1994:181), bahwa keterikatan emosional dan partisipasi lintas usia dapat meningkatkan kesejahteraan lansia secara signifikan. Informan lain, Ustadzah Rosmah binti Suran, menuturkan: "Mengajar di sini bukan beban, ini panggilan hati. Selama saya masih bisa bicara, saya akan terus berbagi ilmu." Narasi ini menegaskan bahwa kontribusi sosial tidak mengenal batas usia.

Secara sosiologis, dokumenter ini membentuk representasi tandingan terhadap stereotipe lansia dalam media arus utama. Alih-alih menampilkan lansia yang menunggu waktu, dokumenter memperlihatkan mereka yang menghidupkan waktu—bermakna, berperan, dan bersinergi dalam komunitas. Temuan ini penting untuk direplikasi dalam desain kebijakan sosial dan produksi media lainnya, terutama di negara-negara dengan populasi lansia yang meningkat seperti Malaysia (UCANews, 2023) dan Indonesia (BPS, 2023).

Media Advokasi Sosial

Advokasi sosial merupakan instrumen komunikasi strategis yang digunakan untuk memperjuangkan isu-isu sosial, menumbuhkan kesadaran publik, serta mendorong perubahan sikap, perilaku, dan kebijakan (Zulyadi, 2014). Menurut Servaes (2008), media advokasi adalah bagian dari participatory communication, di mana pesan tidak hanya dikonstruksi oleh elite komunikator, tetapi juga oleh komunitas yang terdampak secara langsung oleh isu yang diangkat.

Dokumenter "Aku dan Al-Jenderami" merupakan contoh konkret fungsi advokasi media dalam menyuarakan hak dan martabat lansia. Melalui narasi visual yang empatik dan relasional, dokumenter ini mengadvokasi pentingnya perawatan lansia berbasis kasih sayang, spiritualitas, dan komunitas. Gagasan ini selaras dengan pendekatan rights-based communication, di mana komunikasi difungsikan untuk memperkuat hak-hak asasi kelompok rentan. Dokumenter tidak hanya membangkitkan kesadaran individu, tetapi juga menciptakan tekanan moral terhadap institusi sosial dan negara untuk mengadopsi kebijakan yang lebih manusiawi.

Sebagai kesimpulan dari hasil dan pembahasan ini, dokumenter "Aku dan Al-Jenderami" berfungsi ganda: pertama, sebagai dokumentasi etnografis kehidupan spiritual dan sosial lansia dalam lembaga berbasis nilai; kedua, sebagai instrumen advokasi sosial yang menyampaikan nilai-nilai kasih, iman, dan harapan secara estetis dan naratif. Lebih dari sekadar karya audio-visual, dokumenter ini adalah intervensi budaya yang menantang stereotipe lansia dan menawarkan model alternatif tentang penuaan yang bermakna, spiritual, dan berdaya.

D. PENUTUP

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap dua dimensi. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian representasi media dengan menunjukkan bahwa kerangka encoding/decoding Hall (1997) dapat dioperasionalkan dalam konteks produksi dokumenter partisipatif berbasis komunitas lansia Muslim. Kedua, secara praktis, penelitian ini menghadirkan model konkret pemanfaatan media audiovisual sebagai instrumen advokasi sosial yang humanis dan inklusif bagi kelompok lansia. Temuan penelitian mengimplikasikan perlunya kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial dan spiritual lansia, serta dorongan bagi institusi media dan

lembaga sosial untuk mereplikasi pendekatan visual-partisipatif ini dalam konteks komunitas yang beragam. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya mencakup satu institusi dan melibatkan jumlah informan yang terbatas. Penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) memperluas cakupan ke beragam komunitas lansia di Indonesia dan Malaysia dengan perspektif komparatif; (2) mengkaji respons audiens terhadap dokumenter menggunakan metode resepsi untuk memahami proses decoding secara lebih mendalam; dan (3) mengevaluasi dampak kebijakan konkret yang lahir dari upaya advokasi media serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagas, M. A., Dahlan, A. Z., Mustafa, S., Kediri, I. A., & Barat, L. (2024). Eksistensi Keluarga Lansia: Studi Implementasi Program Bina Keluarga Lansia Berdasarkan 7 Dimensi Lansia Kecamatan Kediri Lombok Barat. *04*(1), 9–31.
- Christy, N., & Partasari, W. D. (2022). Gambaran Kesepian dan Strategi Coping pada Lansia di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikogenesis*, *10*(2), 169–183.
- Don Lopulalan, M. (2022). Enam Film Dokumenter dalam Program "Sejarah dan Identitas" Festival Film Papua IV 2021. *Lembaran Antropologi*, *1*(1), 114–120. <https://doi.org/10.22146/la.3550>
- Erikson, Erik. (2010). *Childhood and Society*. Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265817753>
- Johnson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (hlm. 181). Gramedia Pustaka.
- Karunianingsih, D. A., & Yudita, K. R. (2022). Pendekatan Deskriptif dalam Penulisan Naskah Dokumenter Berjudul "Egrang dan Generasi Bangsa." *Sense: Journal of Film and Television Studies*, *5*(1), 39–54. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.6999>
- Kevinia, C., Putri Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, *1*(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Manurung, P. A. (2024). Upaya Program Sekolah Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *4*(1), 21–26. <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i1.3461>
- Nathaniella, A., & Triadi, I. (2024). Pengaruh Film Dokumenter "Dirty Vote" pada Saat Masa Tenang Pemilihan Umum Tahun 2024 di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, *1*(4), 11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2402>
- Prasetyo, M. E., Sitompul, G. I., Surawi, J. (2023). Analisis Visual Komposisi dan Editing Pewarnaan Film Dokumenter *Badut Balik Tawa*. *Jurnal Sense*, *6*(1), 3.
- Putri, S. A. R. (2021). Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial. *Representamen*, *7*(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5736>
- Rizki, A. A., SM, A. E., & Narti, S. (2024). Representasi Kebaya Jawa Pada Perempuan Dalam Serial "Gadis Kretek." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *3*(3), 223–232. <https://doi.org/10.37676/mude.v3i3.6471>
- Servaes, J. (2022). Communication for development and social change. Dalam *The Routledge handbook of nonprofit communication* (hlm. 23–31). Routledge.
- Siren, N. R. (2015). Psikologi dan Penerimaan Warga Emas di Kompleks Warga Emas al-Jenderami.

- Journal of Usuluddin, 41(1), 73–94. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol41no1.4>
- Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023. (2023, 29 Desember). <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>
- UCANews.com. (n.d.). Malaysia's Sarawak state prepares for an aging society. <https://www.ucanews.com/news/malaysias-sarawak-state-prepares-for-an-aging-society/101557>
- Zulyadi, T. (2014). Advokasi sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2).